



Surabaya, 6 Juli 2023

SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN

"Peran Riset, Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Pembangunan Indonesia Berkelanjutan"



Manajemen Komunikasi Pariwisata Desa Wisata Koto Masjid (Kampung Patin) dalam Pengembangan Desa Wisata Koto Masjid

Meyyola Sandy

Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Riau, Indonesia

Email: Meyyolas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui manajemen komunikasi yang dilakukan oleh Desa Wisata Koto masjid dalam mengembangkan Desa Wisata ini dan mengetahui faktor yang menjadi pendorong dan faktor penghambat dalam proses pengembangan Desa Wisata Koto Masjid. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep manajemen komunikasi yaitu terdiri dari, 1) Perencanaan, 2) Pengorganisasian, 3) Pelaksanaan, dan 4) Pengawasan atau evaluasi, serta terdapat juga konsep desa wisata, yang menjadi dasar dalam meneliti penelitian ini. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Koto masjid banyak memiliki objek dan atraksi wisata, serta homestay yang bekerjasama dengan stakeholder yaitu, SKK migas, PT Chevron, Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata. Tetapi setelah Covid 19 berangsur membaik, Desa wisata Koto Masjid dengan dibantu pemerintahan dan pokdarwis melakukan sebuah manajemen komunikasi untuk kembali membangkitkan kembali Desa Wisata Koto Masjid, sehingga kembali menarik minat pengunjung ke Desa Wisata Koto Masjid. Cara lain yang dilakukan yaitu dengan mempublikasikan melalui media komunikasi. Terdapat juga beberapa faktor pendorong dan juga terdapat faktor yang menghambat terkait pengembangan Desa Wisata ini, sehingga diperlukannya solusi yang efektif dan tepat untuk mengatasi faktor tersebut.

Kata kunci: Manajemen Komunikasi, Desa Wisata, Stakeholder

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata yang ada di Indonesia saat ini sangat besar peningkatannya, dapat dilihat dari banyaknya pembangunan pariwisata khususnya pembangunan pariwisata di pedesaan. Perkembangan pariwisata saat ini dapat dilihat dari perkembangan desa wisata. Desa wisata merupakan sebuah program yang dirancang oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, yang bertujuan untuk peningkatan dan pembangunan pariwisata yang dimulai dari pedesaan.

Pengembangan pariwisata di sebuah daerah khususnya pedesaan didorong oleh tiga faktor menurut Damanik (2013), yaitu faktor pertama menjelaskan bahwa wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif otentik, faktor kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relative masih asli atau belum banyak tercemar oleh berbagai jenis kegiatan sehingga masih terjaga lingkungannya, faktor ketiga, tingkat tertentu dari daerah pedesaan

menghadapi keterlambatan ekonomi yang mana akibat banyak potensi yang belum dilakukan pemanfaatan yang berguna bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Desa Wisata Koto Masjid yang biasa di sebut Desa Wisata Kampung Patin berada di Desa Koto Masjid, Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Desa Wisata Kampung Patin merupakan sebuah desa wisata yang memiliki potensi yang besar untuk dapat menjadi desa wisata yang nantinya berkembang dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Desa wisata Kampung Patin termasuk ke dalam 50 besar desa wisata terbaik di Indonesia dalam pemilihan ADWI 2021 yang diadakan oleh kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Beberapa potensi wisata yang terdapat di desa wisata Kampung Patin ini yaitu adanya air terjun sungai Gagak, Puncak Kompe, Ulu Kasok, serta wisata pengolahan berbagai macam produk olahan dari Ikan Patin.

Menurut penelitian (Masyhadiah, 2019), pengembangan pariwisata memang didukung oleh beberapa stakeholder, seperti pada penelitian ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan telah berupaya menyediakan prasarana dan sarana di tempat wisata, bermitra dengan pihak swasta untuk pengembangan wisata, memberdayakan produk lokal dengan adanya pokdarwis juga melakukan promosi dengan berbagai media juga berdampak kepada peningkatan perekonomian masyarakat disekitar wisata. Perkembangan Desa Wisata Kampung Patin tidak terlepas dari kerjasama Pemerintahan Desa, seperti Kepala Desa, Pokdarwis, serta adanya kerjasama dengan masyarakat Desa. Semenjak terjadinya pandemi Covid 19, Desa Wisata Kampung Patin banyak mengalami penurunan dalam segi pengunjung, maupun dalam pengembangan wisatanya. Sebelum adanya pandemi masih banyak pengunjung yang datang ke Desa Wisata Kampung Patin ini. Oleh karena itu menyebabkan sarana dan prasarana yang ada pada tempat wisata tidak terawat dan terabaikan. Begitu juga dengan produk olahan yang dihasilkan oleh Desa Wisata Kampung Patin ini, yang biasanya setiap adanya pengunjung pasti produk olahan seperti salai patin, kerupuk ikan patin laris terjual, tetapi dikarenakan rendahnya pengunjung ke Desa Wisata Kampung Patin ini semenjak adanya pandemi, menyebabkan produk tersebut kurang laku. Setelah pandemi covid berlalu, dan mulai hilang, pemerintahan Desa Kampung Patin ini banyak melakukan berbagai strategi dalam mengatur dan merencanakan kembali pengembangan pariwisata, pengembangan dan perbaikan sarana prasarana, supaya wisatawan dapat kembali tertarik dan datang ke Desa Kampung Patin kembali, kemudian dapat menarik pengunjung sehingga datang dan membuat pariwisata yang ada di Desa Wisata Kampung patin kembali hidup dan produk olahan kembali laku terjual, sehingga dapat membantu meningkatkan kembali perekonomian masyarakat Kampung Patin. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti bagaimana manajemen komunikasi pemerintahan Desa Wisata Kampung Patin dalam mengembangkan Desa Wisata Kampung Patin pasca Pandemi Covid 19.

Secara etimologi, manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *management* yang berasal dari kata *to manage* yang berarti kontrol. Manajemen merupakan sebuah proses yang khas yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien menggunakan sumber daya yang ada, kata manajemen juga berarti pemimpin, direksi dan pengurus yang diambil dari kata kerja "*manage*" yang berarti mengendalikan, mengemudikan, mengurus dan memerintah (Dojowarsito, 1974) dalam (Ndraha 2015). Manajemen mempelajari bagaimana menciptakan *effectiveness* usaha secara efisien, melalui fungsi dan siklus tertentu, dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Ndraha, 2015)

Adapun fungsi manajemen mengacu pada pendapat Terry (2016) dalam (Suharyadi & Insani, 2016) mengatakan bahwa fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan, fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut:

- A. Fungsi Perencanaan (Planning) yang berarti menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan, planning mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif keputusan.
- B. Fungsi Pengorganisasian (Organizing) yang berarti membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok, membagi tugas kepada manajer untuk mengadakan kelompok tersebut, kemudian menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit organisasi.
- C. Fungsi Penggerakan (Actuating) yang bermaksud kegiatan yang dilakukan oleh manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan organisasi dapat tercapai.
- D. Fungsi Pengawasan (Controlling) yang mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan kesalahan atau penyimpangan yang tidak sesuai diperbaiki supaya tujuan tercapai dengan baik.

Prinsip Pengembangan desa wisata menurut (Gumelar Sastrayuda, 2010) yang mengatakan bahwa prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan. Penelitian ini berfokus untuk meneliti terkait Manajemen Komunikasi Pariwisata Desa Wisata Kampung Patin dalam mengembangkan Desa Wisata Kampung Patin pasca Pandemi Covid 19, lalu penelitian ini bermaksud Mengetahui perencanaan komunikasi Desa Wisata Kampung Patin dalam mengembangkan Desa Wisata Kampung Patin pasca Pandemi Covid 19 dan ingin Mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam mengembangkan Desa Wisata Kampung Patin.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode deskriptif yaitu penelitian yang memaparkan situasi atau peristiwa atau bahkan penelitian observasional seperti yang dikemukakan oleh Wood (1997) dalam (Rakhmat Jalaluddin, 2009). Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Kampung Patin, Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan sebagai salah satu Desa Wisata Riau yang masuk ke dalam 50 besar Desa Wisata terpilih se Indonesia pada tahun 2021. Adapun yang akan menjadi subjek atau informan di Penelitian ini atau yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Kampung Patin, Ketua Pokdarwis, yang dari awal ikut dalam merencanakan pengembangan Desa Wisata Kampung Patin ini. Kemudian beberapa informan dari masyarakat yang ikut serta dalam merencanakan pengembangan Desa Wisata Kampung Patin. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah manajemen komunikasi Desa Wisata Koto Masjid (Kampung Patin) dalam pengembangan Desa Wisata Koto Masjid (Kampung Patin). Data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Wisata Koto Masjid (Kampung Patin)

Desa Wisata Koto Masjid (Kampung Patin) merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Desa Koto Masjid merupakan Desa yang kreatif dan inovasi mulai dari tiada rumah tanpa kolam dan kini menjadikan ikonnya kampung patin. Hampir setiap rumah masyarakat di Kampung Patin ini memiliki Kolam ikan, baik itu di depan rumah, di samping maupun di belakang. Mulai dari proses pembibitan pembesaran dan turunan patin menjadi produk olahan pun ada di Desa Wisata Kampung Patin ini (Jadesta, 2021). Kampung Patin sendiri saat ini dapat menghasilkan 15 ton ikan patin dalam sehari, dan terdapat 160 hektar kolam ikan yang tersebar hampir diseluruh rumah masyarakat. Terdapat beberapa objek wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan jika ingin berkunjung ke Desa Wisata Kampung Patin ini.

Beberapa objek wisata yang ada yaitu, terdapatnya puncak kompe. Tidak hanya Puncak Kompe, Desa Wisata Kampung patin juga memiliki objek wisata air terjun, yaitu Sungai Gagak. Di sungai gagak ini, pengunjung dapat menikmati kesejukan air terjun yang dingin dan bersih serta jernih. Ada juga Ulu Kasok, yaitu dataran tinggi yang ada di Kampung Patin ini yang menjadi objek wisata, tidak berbeda dengan Puncak Kompe tadi, pengunjung di perlihatkan pemandangan pulau-pulau dengan perairan danau, tetapi dari sisi yang berbeda.

Objek wisata selanjutnya yang disajikan oleh Desa Wisata Kampung Patin ini yaitu, wisata sentra patin. Desa Wisata Kampung Patin menyediakan paket atraksi objek wisata yaitu mengenai cara budidaya ikan patin, sampai proses pengolahannya menjadi produk makanan salai patin, kerupuk ikan patin, dan juga ke pengelohan pakan ternah dari ikan patin yang ada di Kampung Patin ini sendiri. Jadi masyarakat yang memiliki kolam ikan patin, mulai dari pembelian benih ikan sampai ke pakan dan penjualan ikan patin, semuanya dapat dilakukan di Kampung Patin ini sendiri, karena di Kampung Patin ini sudah tersedia semua hal yang diperlukan untuk budidaya Ikan patin tersebut. Tidak jauh dari Ulu Kasok, terdapat juga objek wisata lain yang dikelola oleh Desa Wisata Kampung Patin ini, yaitu tepian mahligai. Terdapat juga hampir 18 homestay yang disediakan oleh Desa Wisata Kampung Patin kepada pengunjung yang ingin menginap di Desa Wisata Kampung patin ini.



Gambar 1. Objek Wisata dan Budidaya Ikan Patin

Pengunjung tidak hanya dapat mencicipi olahan produk makanannya saja, tetapi juga bisa melihat secara langsung ara pengolahannya, seperti dalam pembuatan es dawet ikan patin atau membuat lemang bakar ikan patin. Tidak hanya produk olahan dari ikan patin saja yang tersedia di Desa Wisata Kampung Patin ini, tetapi masyarakat dengan kerjasama bersama pemerintahan desa melalui pemberdayaannya, membuat berbagai macam produk olahan mulai dari tas, hingga sepatu, dan juga terdapat kerajinan dari bambu. Kehadiran kampung patin ini dapat memberikan dampak yang luar biasa kepada

kemajuan warga sekaligus kemajuan bagi Desa Koto Masjid. Banyak pengunjung dari dalam maupun luar daerah yang datang dengan ingin belajar dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang disediakan oleh Desa Wisata Kampung Patin, mulai dari pembenihan ikan, cara pembuatan pakan ikan, dan pengolahan produk ikan patin, dan juga pelatihan dalam pengelolaan desa wisata secara baik.



Gambar 1 Hasil Olahan Ikan Patin di Desa Wisata Koto Masjid

Manajemen Komunikasi Desa Wisata Kampung Patin dalam Pengembangan Desa Wisata pasca Pandemi Covid 19.

Pemerintahan Desa Koto masjid bersama dengan stakeholder seperti SKK Migas, PT Chevron, dan Sekolah Tinggi Pariwisata Riau bekerjasama untuk mengembangkan dan mengangkat objek dan produk dari Desa Wisata Kampung Patin ini. Tetapi saat adanya pandemi Covid 19 yang datang ke Indonesia, yang menjadikan perekonomian, sektor pariwisata menjadi lumpuh lebih kurang selama dua tahun ini. Kurangnya pengunjung yang datang membuat awalnya pemuda dan pemerintah desa mulai pesimis seperti yang dikatakan oleh salah satu pemuda yang tergabung ke dalam Pokdarwis Desa Wisata Koto Masjid ini, beliau mengatakan bahwa

“...semenjak adanya Covid 19, wisata-wisata yang ada di Koto Masjid ini jadi berkurang pengunjungnya, hal tersebut mempunyai dampak yang sangat besar kepada para pelaksana yang ada di objek-objek wisata Koto masjid ini...”

Mulai pulihnya kondisi akibat pandemi Covid 19, pemerintahan Desa Wisata Koto Masjid bersama dengan para stakeholder dan pelaku pengembangan Desa Wisata, mulai dari Pokdarwis, pemuda-pemuda yang mengurus objek-objek wisata tersebut, bekerjasama dan bersinergi serta melakukan proses dari awal lagi untuk mengembangkan kembali Desa Wisata Koto masjid, dan menghidupkan kembali pariwisata yang ada di Koto masjid ini. Sehingga kegiatan-kegiatan wisata dilakukan kembali, dan pengunjung baik dari dalam maupun dari luar datang ke Desa Wisata Koto

masjid ini. Guna mencapai keberhasilan dari setiap tujuan yang ingin dicapai, pemerintahan Desa Koto masjid atau Kampung Patin ini melakukan beberapa tahapan dalam manajemen yang sangat memiliki peran untuk dapat membuat tujuan dari organisasi tercapai dengan baik.

Terdapat empat langkah cara manajemen yang diterapkan untuk dapat mengembangkan kembali Desa wisata Koto Masjid ini, menurut pendekatan Cutlip, Center dan Brooms. Proses awal dari manajemen yaitu melihat kondisi, lalu merencanakan. Pada pengembangan kembali desa wisata setelah adanya pandemi, semua usaha yang dilakukan harus mulai dari awal kembali. Proses perencanaan merupakan proses yang sangat penting dalam proses manajemen komunikasi. Untuk pengembangan desa wisata Koto Masjid atau Kampung Patin pemerintahan desa terlebih dahulu mengidentifikasi stakeholder atau kelompok-kelompok yang bisa diajak kerjasama, seperti pokdarwis, pemuda-pemuda, serta masyarakat yang biasanya turut andil untuk pengembangan desa wisata. Pada proses perencanaan ini, pemerintahan desa dan stakeholder terkait kembali mendata potensi-potensi objek wisata yang dapat kembali dikembangkan untuk dijadikan atraksi dalam desa wisata, yang memang membuat pengunjung tertarik. Selain mendata objek wisatanya, pemerintahan desa dan bersama stakeholder juga telah mempersiapkan kemampuan dan kualitas dirinya untuk dapat kembali bersama dalam mengembangkan desa wisata akibat adanya pandemi covid 19.

Pada proses perencanaan ini, kesiapan anggaran sangat penting dipersiapkan. Pemerintahan desa wisata Koto Masjid sudah menganggarkan setiap kebutuhan pengembangan dari APBD desa Koto masjid. Selain pemanfaatan anggaran yang ada dari APBD, pemerintah desa wisata juga meminta bantuan kepada para stakeholder yang ingin membantu pengembangan Desa Wisata Koto Masjid ini. Lanjutan dari proses perencanaan ini yaitu proses pengorganisasian, proses ini sangat diperlukan dalam proses manajemen komunikasi sebuah organisasi. Pada proses pengorganisasian, ditunjuk dengan jelas sistem pengorganisasiannya, mulai dari Dinas Pariwisata Provinsi dan Dinas Pariwisata Kabupaten yang menjadi organisasi untuk selalu dimintai pembinaannya pada setiap kelompok, seperti pokdarwis dan para pemuda dalam pengembangan Desa Wisata Koto Masjid ini. Selanjutnya, tahapan pelaksanaan. Pada tahapan ini semua perencanaan yang telah dirancang, kemudian akan direalisasikan dan

dijalankan dalam hal terlaksananya tujuan pengembangan Desa Wisata ini. Pada tahapan pelaksanaan ini, pemerintahan desa mengerahkan upaya dalam setiap wujud penyelenggaraan setiap kegiatan objek wisata di Desa Wisata Koto Masjid ini. Pelaksanaan kegiatan komunikasi dalam manajemen komunikasi adalah bentuk nyata setiap unsur untuk menjalankan wewenang dalam menjalankan setiap program. Pemanfaatan setiap sumberdaya alam dan manusia untuk pengembangan setiap objek-objek wisata yang ada, dengan persiapan setiap sarana dan prasarana yang dibutuhkan sehingga semenjak dibuka kembali setiap objek wisata yang didukung oleh setiap stakeholder sudah banyak pengunjung yang datang. Kemudian produk – produk olahan ikan patin banyak yang laris, sehingga pendapatan dan perekonomian masyarakat Koto Masjid kembali naik. Penggunaan media komunikasi dalam memasarkan setiap objek atau atraksi desa wisata merupakan langkah yang dibuat untuk menumbuhkan kembali pengunjung-pengunjung yang datang baik dari luar maupun dalam daerah. Media komunikasi yang digunakan yaitu Instagram setiap objek wisata, contohnya: @puncakkompe, @ulukasok_kampar, @gagaksungai, dan juga terdapat publikasi di situs web resmi dari masing-masing objek wisata tersebut.

Adanya pembaharuan setelah pandemi covid 19 ini menjadikan setiap objek wisata terlihat sangat berbeda dari yang sebelumnya. Objek-objek wisata yang ada saat ini lebih bagus dan lebih tertata, dan penggunaan setiap sumberdaya alam maupun manusia juga terlihat baru dan sangat baik. Semenjak pelaksanaan kegiatan atraksi pasca pandemi ini, banyak pengunjung yang senang dengan tampilan baru dari setiap objek wisata ini, salah satu pengunjung mengatakan:

“...wisata puncak kompe ini sekarang lebih bagus dan sangat bersih, dimana-mana ada tong sampah, jadi kelihatan enak dipandang, terus ada ditambah tembok pembatas yang membuat kita merasa lebih aman...”

Kemudian tahapan manajemen terakhir yaitu pengawasan dan evaluasi. Pada tahapan evaluasi ini, hal yang dilakukan yaitu penilaian terhadap pelaksanaan setiap kegiatan dari pengembangan Desa Wisata Koto Masjid atau Kampung Patin ini. Tahapan ini biasanya dilakukan sebagai proses pemantauan terlaksana dengan baik atau tidak sebuah perencanaan dan pelaksanaan suatu manajemen komunikasi pada suatu organisasi. Pada pengembangan Desa Wisata Koto Masjid ini, untuk pengevaluasi atau pemantauan tidak sepenuhnya dilihat oleh Dinas Pariwisata Kabupaten. Saat ini yang

melakukan evaluasi dan pengawasan yaitu Kepala desa dan stakeholder yang ikut bergabung dalam pengembangan Desa Wisata ini, dikarenakan jika terjadi suatu hal yang salah dan kurang, kepala desa bisa langsung memperbaikinya dengan cepat dan dapat melaporkan kepada Dinas Pariwisata apa yang menjadi kekurangan dan membutuhkan sesuatu untuk diajukan demia berhasilnya pengembangan Desa Wisata yang maju dan luar biasa. Proses pengawasan dan evaluasi yang dilakukan menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kinerja setiap individu yang ikut terlibat dalam proses pengembangan desa wisata ini.

Faktor Pendorong dan Penghambat dalam mengembangkan Desa Wisata Koto Masjid (Kampung Patin)

Faktor pendorong dalam mengembangkan desa wisata Koto masjid ini yaitu:

1. Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia yang memadai.
2. Hubungan yang terjalin antara Masyarakat dengan Pemerintahan sangat solid.
3. Kerjasama antara Pemerintahan desa dengan Dinas Pariwisata.

Adapun Faktor Penghambat dari pengembangan Desa Wisata Koto Masjid atau Kampung Patin ini yaitu:

1. Terdapat diantara masyarakat yang ingin merusak wisata yang ada di Desa Koto Masjid ini, seperti ada saja kerusakan yang ditemui dari sarana dan prasarana yang ada di setiap objek wisata.
2. Wisatawan yang datang ke beberapa objek wisata yang ditawarkan masih banyak ditemukan buang sampah sembarangan, padahal disetiap titik objek wisata disediakan tempat sampah.
3. Pada beberapa objek wisata, munculnya pungutan liar. Terdapat beberapa calo yang memanfaatkan adanya pengunjung yang datang dari luar daerah yang ingin berlibur dan berwisata di Desa Wisata Koto Masjid ini.

KESIMPULAN

Pemerintahan Desa Wisata Koto Masjid melakukan beberapa tahapan dalam manajemen dalam pengembangan Desa Wisata. Proses pertama yaitu, proses perencanaan, dengan mempersiapkan mulai dari sumber daya alam dan sumber daya manusianya, mempersiapkan pemerintahan desanya, juga mempersiapkan anggaran yang akan digunakan. Selanjutnya tahapan kedua yaitu proses pengorganisasian, pada proses ini, dilakukan pembentukan organisasi dengan jelas, seperti pembagian setiap wewenang dan tupoksi kerja masing-masing.

Lalu yang ketiga yaitu ada tahapan pelaksanaan, dalam tahapan ini segala perencanaan yang dilakukan direalisasikan pada proses ini, segala persiapan yang dilakukan, dilaksanakan pada proses ini. Kegiatan-kegiatan dari semua objek wisata dipublikasinya sehingga pengunjung banyak yang datang. Terakhir ada proses evaluasi atau pengawasan. Proses ini dilakukan agar setiap kekurangan yang ada dapat segera diperbaiki, sehingga pengunjung puas dan pengembangan Desa Wisata terlaksana dengan baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pihak Desa Wisata Koto Masjid dan Pemerintah Desa Koto Masjid dan kepada Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau telah membantu dalam proses mini riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gumelar Sastrayuda, H. S. (2010). *Konsep Resort and Leisure*.
- Jadesta. (2021). *Profil Desa Wisata Koto Masjid*.
- Masyhadiah. (2019). Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Mamuju. *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan*
- Moleong Lexy. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan 38). PT Remaja Rosdakarya.
- Ndraha, T. (2015). *Kybernologi dan Metodologi: Metodologi Ilmu Pemerintahan*.
- Rakhmat Jalaluddin. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi* (cetakan 14). Remaja Rosdakarya.
- Suharyadi, H., & Insani, M. A. (2016). Manajemen Pemerintahan dalam Program Unit Reaksi Cepat Tambah Jalan di Kota Bandung Tahun 2015. *CosmoGov*, 2(2).
- Torang Syamsir. (2014). *Organisasi dan Manajemen (Perilaku Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi)* (1st ed.). Alfabeta.